

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Indonesia saat ini sedang bergerak ke arah transformasi yang mendasar melalui penerapan Kurikulum Merdeka, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Kurikulum ini bertumpu pada pembelajaran mendalam (PM) sebagai pendekatan utama untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21, sekaligus mengatasi krisis pembelajaran yang selama ini menghambat pencapaian kompetensi esensial peserta didik. Pendekatan ini menekankan penciptaan suasana belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, dalam arti mampu melibatkan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara terpadu guna mendorong penguasaan pengetahuan yang aplikatif, berpikir kritis, reflektif, serta penguatan karakter (Kemendikdasmen, 2025, hlm. 14–15). Pembelajaran tidak lagi cukup berorientasi pada hasil, tetapi harus memberi pengalaman yang mendalam dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Dalam kerangka pendekatan pembelajaran mendalam tersebut, strategi pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu jalan utama untuk mewujudkan keterlibatan aktif dan merdeka belajar bagi seluruh peserta didik. Diferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan pada kesiapan belajar, minat, serta profil belajar siswa. Strategi ini sangat sejalan dengan semangat pembelajaran mendalam yang

menghargai keunikan individu, membangun kesadaran diri dalam belajar, dan menciptakan ruang tumbuh bagi semua. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga memfasilitasi peserta didik untuk menggali potensi dirinya, merefleksi proses belajar, dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara bermakna (Kemendikdasmen, 2025, hlm. 16). Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukanlah sekadar metode mengelompokkan siswa, tetapi strategi strategis yang inheren dalam praktik pembelajaran mendalam.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai jawaban atas keragaman dalam dunia pendidikan, baik dari segi kemampuan akademik, gaya belajar, latar belakang budaya, maupun minat peserta didik. Tomlinson (2017) menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya proaktif guru dalam menyesuaikan pembelajaran agar memenuhi kebutuhan unik setiap murid dengan mengubah konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Diferensiasi bukan berarti membuat pelajaran yang berbeda untuk setiap siswa, melainkan menciptakan berbagai jalur yang memungkinkan semua siswa belajar secara efektif. Dalam konteks pembelajaran mendalam, strategi ini menjadi sangat penting karena membuka ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman yang lebih dalam berdasarkan cara mereka masing-masing menyerap, mengolah, dan mengekspresikan pengetahuan.

Heacox (2019) menambahkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam proses belajarnya, mendorong otonomi, serta mengembangkan metakognisi dan

tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Hal ini sangat sejalan dengan pendekatan pembelajaran mendalam, yang mengutamakan kesadaran diri (*mindfulness*) dan refleksi dalam setiap tahapan belajar. Melalui diferensiasi, guru dapat merancang pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan dunia nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada hafalan atau pengulangan, tetapi bergerak menuju pemahaman konseptual yang lebih tinggi dan kemampuan untuk mentransfer pengetahuan ke dalam berbagai konteks kehidupan.

Dalam praktiknya, penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam kerangka pembelajaran mendalam menuntut guru untuk memiliki pemahaman menyeluruh terhadap karakteristik peserta didik dan mampu melakukan asesmen formatif secara berkelanjutan. Guru perlu merancang pembelajaran yang fleksibel dan dinamis, menyesuaikan kedalaman materi serta kompleksitas tugas berdasarkan kesiapan dan profil belajar siswa. Dengan dukungan asesmen yang autentik dan berorientasi pada proses, diferensiasi dapat memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dan bermakna dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan pendekatan pembelajaran mendalam yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar, serta menekankan pentingnya keseimbangan antara pencapaian akademik, penguatan karakter, dan pengembangan potensi individu (Kemendikdasmen, 2025, hlm. 15–16).

Pembelajaran Bahasa Bali dalam kerangka Kurikulum Merdeka memegang peranan strategis dalam mendukung tujuan pendidikan nasional yang holistik dan kontekstual. Bahasa daerah tidak sekadar alat komunikasi, tetapi juga wahana utama dalam pelestarian identitas budaya lokal. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, keberadaan bahasa daerah menjadi representasi nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Isbandiyah dan Supriyanto (2019) menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal merupakan unsur penting dalam memperkuat identitas kebangsaan serta membentuk karakter peserta didik sejak dini. Oleh karena itu, keberadaan pembelajaran Bahasa Bali dalam kurikulum tidak hanya bernilai kognitif, tetapi juga afektif dan sosiokultural.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Bali memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui pendekatan yang beragam dan berdiferensiasi, sesuai dengan karakteristik murid. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kompetensi berbahasa, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional dan intelektual siswa dalam proses pembelajaran. Kemendikbudristek (2021) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang memberi ruang partisipasi aktif siswa, serta mendorong kreativitas, pemecahan masalah, dan refleksi. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Bali yang dirancang secara berdiferensiasi dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai budaya sekaligus memfasilitasi pembelajaran mendalam.

Lebih jauh, pembelajaran Bahasa Bali juga memungkinkan peserta didik untuk memahami dan berinteraksi secara lebih bermakna dalam konteks sosial dan budaya lokal. Melalui penguasaan Bahasa Bali, siswa tidak hanya belajar struktur bahasa, tetapi juga memahami nilai-nilai adat, sistem sosial, dan etika komunikasi khas masyarakat Bali. Seperti yang dikemukakan oleh Rahmawati (2020), bahasa daerah berfungsi ganda, yaitu sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai media pewarisan nilai budaya. Dengan kata lain, pembelajaran Bahasa Bali turut mendukung penguatan profil lulusan sebagaimana tertuang dalam Kurikulum Merdeka dan pendekatan pembelajaran mendalam, yakni mencakup aspek keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi (Kemendikdasmen, 2025, hlm. 27–28). Oleh karena itu, integrasi pembelajaran Bahasa Bali dalam Kurikulum Merdeka menjadi upaya konkret untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai kearifan lokal.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Bali di kelas sering kali menghadapi kendala serius, terutama rendahnya minat belajar siswa dan keterbatasan media pembelajaran yang inovatif. Suwidnyana, dkk. (2023) menunjukkan bahwa kurangnya variasi metode dan sumber ajar turut memengaruhi sikap pasif siswa terhadap pembelajaran Bahasa Bali. Banyak siswa merasa bahwa pelajaran ini bersifat kaku, sulit, dan tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ketika materi ajar tidak dikaitkan dengan dunia nyata atau disampaikan dengan pendekatan yang konvensional, maka keterlibatan emosional

dan intelektual siswa pun cenderung rendah. Padahal, menurut Kemendikdasmen (2025), pembelajaran yang bermakna harus mampu mengaktifkan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa peserta didik.

Menyadari tantangan tersebut, banyak guru Bahasa Bali tetap berkomitmen menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Berbagai strategi inovatif telah dikembangkan, seperti pemanfaatan media digital dalam bentuk videoklip lagu pop Bali, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek, misalnya musikalisasi puisi dan pembuatan film pendek berbahasa Bali yang diunggah ke media sosial. Strategi ini menunjukkan keberpihakan pada minat siswa dan menjadikan proses belajar lebih dekat dengan keseharian mereka. Selain menumbuhkan kreativitas, pendekatan ini juga memperkuat keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, literasi digital, dan komunikasi. Guru tidak hanya mentransfer bahasa sebagai sistem, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang menyentuh dimensi identitas dan kebudayaan lokal.

Dalam konteks pembelajaran sastra, khususnya puisi Bali modern, strategi pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat penting untuk menjembatani antara nilai-nilai budaya dengan gaya belajar generasi muda. Puisi Bali modern memiliki potensi ekspresif yang kuat dan fleksibel dalam bentuk penyajian, sehingga sangat sesuai untuk dikembangkan melalui strategi diferensiasi berbasis minat, gaya belajar, dan produk. Melalui pemilihan teks yang relevan, pemberian pilihan bentuk respons siswa, serta penggunaan media yang beragam, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan berkesan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana guru merancang dan

menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam materi puisi Bali modern untuk mencapai tujuan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berpihak pada peserta didik.

Kondisi dan tantangan pembelajaran Bahasa Bali tersebut menjadi semakin kompleks ketika diterapkan di sekolah berasrama seperti SMA Negeri Bali Mandara, yang menampung siswa-siswa dari berbagai kabupaten/kota di Bali. Sebagai sekolah yang memberikan akses pendidikan penuh bagi siswa dari keluarga kurang mampu, SMA Negeri Bali Mandara memiliki karakteristik peserta didik yang sangat heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, latar belakang budaya, maupun variasi dialek bahasa Bali yang mereka bawa dari daerah asalnya. Siswa yang berasal dari komunitas linguistik berbeda membawa serta ciri khas pengucapan, kosakata, bahkan struktur kalimat yang bisa berbeda satu sama lain, sehingga pembelajaran Bahasa Bali sering kali menghadapi tantangan dalam hal keseragaman pemahaman. Namun, keberagaman ini sekaligus menjadi peluang bagi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat relevan, karena memungkinkan guru menyusun pendekatan yang memperhatikan keragaman latar belakang peserta didik, serta mendorong keterlibatan mereka secara aktif dalam suasana belajar yang inklusif, menyenangkan, dan bermakna.

Salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa Bali yang memiliki potensi besar namun juga tantangan tersendiri adalah puisi Bali modern. Di SMA Negeri Bali Mandara, materi ini diajarkan dalam Kurikulum Merdeka pada kelas X

dengan tujuan tidak hanya untuk mengenalkan bentuk kesastraan modern berbahasa Bali, tetapi juga sebagai media penguatan ekspresi budaya dan pengembangan karakter siswa. Akan tetapi, dalam praktiknya, pembelajaran puisi Bali modern tidak selalu berjalan optimal. Guru menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi yang cukup kompleks ini kepada siswa yang memiliki latar belakang pemahaman sastra yang beragam, tingkat apresiasi yang berbeda, dan keterampilan berbahasa Bali yang belum merata. Kondisi ini semakin menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang berdiferensiasi, agar setiap siswa dapat memahami, mengapresiasi, dan mengekspresikan kembali puisi Bali modern sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kemampuannya. Hingga saat ini, belum banyak kajian yang secara khusus menelaah bagaimana strategi diferensiasi diterapkan dalam pembelajaran puisi Bali modern di lingkungan sekolah berasrama dengan karakteristik siswa yang heterogen. Hal inilah yang menjadi urgensi utama penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam bagaimana guru merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada materi puisi Bali modern sebagai upaya mewujudkan pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan berpihak pada murid.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang serta kegiatan observasi dan wawancara pada guru dan siswa kelas Kelas X SMA Negeri Bali Mandara, identifikasi masalah pada penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Guru mengalami kendala dalam menerapkan analisis diagnostik untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap peserta didik.
2. Guru menghadapi hambatan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada topik puisi Bali modern, meliputi pengelolaan kelas dan waktu, pemberian bimbingan serta umpan balik, hingga pelaksanaan evaluasi proses dan hasil belajar dengan metode yang beragam.
3. Tantangan yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi puisi Bali modern mencakup faktor internal maupun eksternal yang bersumber dari guru, peserta didik, pihak sekolah, maupun lingkungan sekitar.

1.3. Batasan Masalah

Agar kajian ini tetap terarah dan tidak melebar dari topik utama, ruang lingkup penelitian ditetapkan sebagai berikut.

1. Fokus pembelajaran berdiferensiasi dalam penelitian ini berada pada ranah strategi pembelajaran, yakni upaya guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.
2. Materi yang menjadi objek kajian adalah puisi Bali modern, mencakup keterampilan menulis dan membaca karya tersebut.
3. Penelitian diarahkan pada aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada materi puisi Bali modern di kelas X SMA Negeri Bali Mandara?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada materi puisi Bali modern di kelas X SMA Negeri Bali Mandara?
3. Bagaimanakah hambatan-hambatan yang dialami guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi puisi Bali modern di kelas X SMA Negeri Bali Mandara dan mengapa hambatan itu muncul?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada materi puisi Bali modern di kelas X SMA Negeri Bali Mandara;
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada materi puisi Bali modern di kelas X SMA Negeri Bali Mandara;
3. Mendeskripsikan hambatan-hambatan dan penyebab terjadinya hambatan yang dialami guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi puisi Bali modern di kelas X SMA Negeri Bali Mandara.

1.6. Manfaat Penelitian

Dari paparan latar belakang masalah, rumusan masalah, serta tujuan penelitian tersebut, terdapat dua manfaat penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

a) Manfaat Teoretis

Temuan penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pada ranah pembelajaran Bahasa Bali dengan pendekatan berdiferensiasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memperkaya wawasan dan pemahaman mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi yang bersifat inovatif dan kreatif sesuai tuntutan perkembangan zaman.

b) Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif dalam mengapresiasi dan menghasilkan puisi Bali modern. Selain itu, temuan penelitian ini juga berpotensi mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 pada siswa, meliputi kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, melek digital, serta menyelesaikan permasalahan.

2) Bagi Guru

Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai acuan dalam meningkatkan capaian belajar melalui penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Bali. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang menumbuhkan minat serta rasa percaya diri siswa dalam proses belajar.

3) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi kepala sekolah dalam merumuskan kebijakan yang selaras dengan keragaman kebutuhan, minat, dan

karakteristik belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk menyediakan fasilitas serta dukungan yang dibutuhkan oleh guru dan siswa dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

4) Peneliti Lain

Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti variabel berbeda yang berpotensi memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan konsep dan teori pembelajaran berdiferensiasi, termasuk media yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut.

1.7. Publikasi

Penelitian ini akan dipublikasikan pada jurnal Bahasa Universitas Pendidikan Ganesha sehingga akan menggunakan format penelitian yang sesuai dari jurnal Bahasa Universitas Pendidikan Ganesha.

